

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 04, Number. 01, Maret 2024

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 53-62

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



QIRA'AT DALAM AL QUR'AN

Abu Nasir

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

197801022009011001@uin-suka.ac.id

Abstract: *The Quran is an Arabic holy book. In its history, the Companions differed in reading or reciting it. The difference in qira'at is what, in turn, can affect the meaning and istinbath the law it contains. Qiraat in the Quran is one of the discussions, even becoming a science in itself. To make it easier for people to read and memorize the Qur'an, the Prophet Muhammad (Saw) gave the Companions the freedom to read the Qur'an in several dialects according to Jibril's teachings. As a result, different variants of recitation spread among the Companions. They spread throughout Islam to teach the Qur'an to the people. They taught the Qur'an according to the qira'at they received from the Prophet. Until the time of Umar bin al-Khatab there was a disagreement in the process of inheriting the qiraat from the Prophet to some Companions. At that time, the Companions were well aware of the reasons for the difference of opinion and it did not have a bad impact on society, because it was based on the permission of the Prophet to facilitate the Companions in reading and memorizing. However, during the time of Caliph Uthman, sharp disputes began to emerge among the Companions, to the point that the qira'at of one school and the qira'at of another school blamed each other. The scope of the discussion of this paper revolves around the definition of qira'at, the origin and development of qira'at, the various qira'at and their criteria of validity, and the variations of texts and readings as well as the application in the interpretation of the Qur'an.*

Keyword: *The Quran: Qiraat: Variations; Text*

PENDAHULUAN

Konsep dasar belajar adalah belajar sepanjang masa (*long live education*). Dalam Hadits disebutkan “thalabul ilmi faridlatun ala kulli muslim wa muslimatin”, artinya: “*mencari ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan*”. Jadi wajib bagi kaum muslimin mencari ilmu. Juga “uthlubulilma minal mahdi ilallahdi”, artinya: “*mencari ilmu mulai dari buaian*”

Nabi Muhammad Saw memberikan kelonggaran kepada sahabat-sahabatnya untuk membaca Al-Qur’an lebih dari satu huruf (dialek) sesuai dengan yang diajarkan Jibril demi memudahkan umat membaca dan menghafalnya. Hal itu kemudian menimbulkan berbagai bacaan di kalangan sahabat. Mereka menyebar ke seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada umat. Mereka mengajarkan Al-Qur’an sesuai dengan qira’at yang mereka terima dari Nabi Saw. Dalam proses perjalanan qiraat dari Nabi ke beberapa sahabat terjadi perbedaan, hingga masa pemerintahan Umar bin al-Khaththab. Pada masa ini belum terjadi dampak negatif di tengah masyarakat, karena para sahabat memahami dengan baik latar belakang perbedaan itu, yakni berdasarkan izin dari Nabi demi memudahkan mereka dalam membaca dan menghafalnya. Namun pada masa khalifah Usman mulai timbul persoalan yang berujung percekocokan yang tajam antara sesama muslim, bahkan terjadi saling menyalahkan antara aliran qira’at yang satu dengan aliran qira’at lainnya, hingga diantara mereka hampir saling mengkafirkan.¹ Daerah kekuasaan Islam pada khalifah Usman telah meluas, orang-orang Islam telah terpencar di berbagai daerah. Adanya pengklaiman qira’atnya paling benar dan qira’at orang lain salah merambah dimana-mana.²

Hal ini menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. Situasi demikian sangat mencemaskan Khalifah Usman. Untuk itu, ia mengundang para sahabat terkemuka untuk mengatasinya. Akhirnya dicapai kesepakatan agar mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang disimpan di rumah Hafshah disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Hasil penyalinan ini dikirim ke berbagai kota, untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin, terutama sewaktu terjadi perselisihan sistem qira’at. Sementara itu, Khalifah Usman memerintahkan untuk membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf hasil kodifikasi pada masanya yang dikenal dengan nama Mushaf Imam. Kebijakan khalifah Usman ini bertujuan agar umat Islam bersatu kembali setelah terjadi saling menyerang dan menyalahkan antara satu dengan yang lain.³

¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, cet. ke-2 (Ttp: Darul Kutub Al-Islamiyah, 1980), 56.

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. ke-2 (Ttp: Pustaka Pelajar, 2011), 59.

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. ke-2 (Ttp: Pustaka Pelajar, 2011), 60-61.

PEMBAHASAN

Manusia memiliki sifat-sifat baik dan memiliki sifat-sifat jahat atau negative. Maka manusia memerlukan pendidikan dan bimbingan untuk memperbaiki sifat-sifat yang tidak baik tersebut. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 72, bahwa manusia mempunyai sifat “bodoh” dan “zalim”, “zaluman”, jahulan”.⁴ Manusia telah diberi amanat disertai seperangkat alat-alat potensial dasar untuk dikembangkan melalui aktivitas pendidikan dan diaktualisasikan dalam realitas kehidupan, tetapi kebanyakan acuh tak acuh melakukannya, lengah (*jahulan*) dan menyalahkannya (*zaluman*).⁵

Pengertian Qira'at

Secara etimologis lafal *Qira'at* (قراءة) adalah bentuk jamak dari *Qira'ah* (قراءة) yang merupakan bentuk *masdar* dari *Fi'il Madi Qara'a* (قرأ),⁶ yang artinya bacaan. Dari segi terminologi para ahli mengemukakan sebagaimana berikut :

1. Ibn Al Jaziri, mengemukakan bahwa qira'at merupakan pengetahuan tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya.⁷
2. Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, berpendapat bahwa qira'at adalah madzhab bacaan Al Qur'an yang dibawa oleh seorang imam qurra' yang berbeda dengan (bacaan imam) lainnya beserta sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.⁸
3. Manna' Kholil Al-Qattan, mendefinisikan bahwa qira'at adalah salah satu madzhab (aliran) pengucapan lafal Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan yang lainnya.⁹

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Qira'at adalah pengetahuan mengenai qira'at sesuai dengan yang didefinisikan oleh ulama tafsir sebagaimana qira'ah-qira'ah yang diajarkan oleh Rasulullah. Qira'at tersebut merupakan suatu madzhab yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' yang berbeda (bacaannya) dengan madzhab yang lain dan ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Rasulullah.

Perlu diluruskan kembali, menurut pendapat yang paling sahih bahwa qira'at-qira'at itu bukanlah tujuh huruf. Meskipun ada kesamaan di antara keduanya yang mengesankan demikian. Akan tetapi, qira'at ini tidak lain hanyalah suatu madzhab bacaan Al-Qur'an yang secara ijma' masih tetap eksis dan digunakan umat islam hingga kini. Dan sumbernya adalah perbedaan lajah (logat), cara pengucapan dan sifatnya, seperti tafkhim, tarqiq, imalah, idgam, izhar, isyba', madd, qasr, tasydid, takhfif dan sebagainya. Namun semua itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf quraisy.

⁴ M. Karman, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, cet. Ke-1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2018), 84.

⁵ Muhammad Ali al-Ashabuni, *Safwatut Tafasir*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 332; M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesa, dan Keserasian Al-Qur'an* (Ttp: Lentera Hati, 2001), 538.

⁶ Manna' al-Qaththan, *Mababits fi 'Ulumil Qur'an*, Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, cet. Ke-3, 1973, 170.

⁷ Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, *Manabil al-Irfan* (Mesir, al-Bab al-Halabi, tt), 412.

⁸ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani), 357.

⁹ Manna' al-Qaththan, *Mababits fi 'Ulumil Qur'an*, Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, cet. Ke-3, 1973, 170.

Asal Usul dan Sejarah Perkembangan Qira'at

Memang tidak tercatat mengenai kapan tepatnya ilmu qira'at itu muncul. Tetapi yang jelas, mula-mula orang yang pertama menulis tentang ilmu Qira'at tersebut adalah Abu Ubaid Al-Qosim Ibn Salam (wafat tahun 244 H). Beliau telah mengumpulkan para imam qira'at dengan bacaannya masing-masing, para tokoh lain yang turut memelopori lahirnya ilmu Qira'at adalah Abu Hatim Al-sijistany, Abu Ja'far al-Thabary dan Ismail al-Qodhi.

Periode qurra' (para ahli atau imam qira'at) yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada masyarakat menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa shahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan qira'at ialah Ubai, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar qira'at dan mereka semua berpegang kepada Rasulullah.

Imam az-Zahabi menyebutkan di dalam *Tabaqatul Qurra'*, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qira'at Al-Qur'an ada tujuh orang, yaitu Usman, Ali, Ubai, Zaid bin Tsabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar sahabat mempelajari qira'at dari Ubai, di antaranya Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah bin Sa'ib. Ibn Abbas belajar pula kepada Zaid.

Kemudian, terhadap para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in mempelajari qira'at di setiap negeri. Sebagian dari mereka ada yang tinggal di madinah yaitu Ibnu Musayyab, 'Urwah, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman dan 'Ata' –keduanya putra Yasar-, Mu'adz bin Hariz yang terkenal dengan Mu'az al-Qari', Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihab az-Zuhri, Muslim bin Jundab, dan Zaid bin Aslam. Di antara mereka yang tinggal di mekkah ialah 'Ubaid bin Umair, 'Ata' bin Abu Rabah, Tawus, Mujahid, 'Ikrimah dan Abu Malikah. Tabi'in yang tinggal di kufah ialah 'Alqamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr bin Syurahbil, al-Haris bin Qais, Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman as-Sulami, Sa'id bin Jabir, an-Nakha'i dan as-Sya'bi. Yang tinggal di basrah ialah Abu Aliyah, abu Raja', Nasr bin 'Asim, Yahya bin Ya'mar, al-Hasan, ibn Sirin dan Qatadah. Sedangkan yang tinggal di syam ialah al-Mughirah bin abu Syihab al-Makhzumi, -murid Usman-, dan khalifah bin Sa'ad -sahabat abu darda'-.

Pada permulaan abad pertama hijriah, sejumlah ulama' dari kalangan tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan qira'at ini sebagai disiplin ilmu yang independen sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lainnya. Sehingga mereka menjadi imam dan ahli qira'at yang diikuti oleh generasi ke generasi sesudahnya. Bahkan dalam generasi tersebut terdapat banyak imam yang bermunculan dan mulai sejak ini sampai sekarang kita mengikutinya serta mempercayainya sebagai madzhab qira'at. Para ahli qira'at tersebut di Madinah ialah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Nafi' bin Abdurrahman. Di Mekkah ialah Abdullah bin Katsir al-qurosyi dan Humaid bin Qais al-A'raj. Di Kufah ialah 'Asim bin Abun Najud, Sulaiman al-Amasyi, Hamzah bin Habib dan Ali Kisa'i. Di Basrah ialah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa ibn 'Amr, Abu Amr 'Ala', 'Asim al-Jahdari, dan Ya'qub al-Hadrami. Kemudian di Syam ialah Abdullah bin Amir, Isma'il bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.

Dari sekian banyak para imam qira'at di atas, ada tujuh imam yang terkenal (*masyhur*) sebagai ahli qira'at di seluruh dunia yaitu Abu Amr, Nafi', 'Asim, Hamzah, al-Kisa'i, Ibn 'Amir, Ibn Kasir. Bacaan para imam ini yang lazim disebut *qira'ah sab'ah*.

Pada pertengahan kedua di abad I H, dan pertengahan awal di abad II H, para ahli qira'at terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai sistem qira'at Al-Qur'an yang berkembang pada saat itu. Hasilnya, tujuh sistem qira'at Al-Qur'an yang berhasil dipopulerkan dan dilestarikan oleh mereka, dinilai sebagai tergolong mutawatir yang bersumber dari Nabi saw. Inilah yang dikenal dengan sebutan qira'at sab'at (qira'at tujuh) sebagaimana keterangan di atas. Sehingga pada masa berikutnya para mufassir memandang perlunya dimasukkan ilmu qira'ah dalam ulumul qur'an. Karena dengan adanya perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an, menimbulkan perbedaan pula dalam mengistimbatkan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga menjadi bahan pertimbangan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Qira'ah sab'ah menjadi termasyhur pada permulaan abad kedua hijriah. Orang-orang Basrah memakai qira'at Abu Amr dan Ya'qub, Orang-orang kufah memakai qira'at Hamzah dan 'Asim, Orang-orang Syam memakai qira'at Ibn Amir, Orang-orang Mekkah memakai qira'at Ibn Katsir, dan orang-orang Madinah memakai qira'at Nafi'.

Pada abad ketiga hijriyah, Qira'at ini terus berkembang hingga sampailah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn Mujahid yang terkenal dengan panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) di Bagdad. Beliaulah yang membukukan Qira'ah sab'ah atau tujuh Qira'at dari tujuh imam yang dikenal di Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. Tujuh imam Qira'ah tersebut ialah:

1. **Ibn Amir**

Nama lengkapnya Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi yang merupakan seorang Qodhi di Damaskus pada masa pemerintahan Ibn Abd al-Malik. Beliau lahir pada tahun 21 H. Beliau berasal dari kalangan tabi'in yang belajar Qira'at dari al-Mughirah Ibn Abi Syihab al-Mahzumi, Usman bin Affan dan Rusulullah Saw. Beliau wafat tahun 118 H di Damaskus. Rowi beliau yang terkenal dalam Qira'at yaitu Hisyam (wafat tahun 245H) dan Ibn Dzakwan (wafat tahun 242 H).

2. **Ibn Katsir**

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibn Katsir Al-Dary al-Makky. Beliau adalah imam Qira'at di Mekkah dari kalangan tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah Ibn Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas Ibn Malik. Beliau wafat tahun 291 H, rowinya yang terkenal adalah Al-Bazy (wafat tahun 250 H) dan Qunbul (wafat tahun 291 H).

3. **'Ashim Al-Khufy**

Nama lengkapnya 'Ashim Ibn Abi Al-Najud al-Asadi, disebut juga Ibn Bahdalah. Nama panggilannya adalah Abu Bakar, beliau seorang tabi'in yang wafat sekitar tahun 127-128 H di Kuffah. Beliau merupakan imam qira'at Kufah yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Kedua perawinya yang terkenal adalah Syu'bah (wafat tahun 193 H) dan Hafis (wafat tahun 180 H).

4. **Abu Amr**

Nama lengkapnya Abu Amr Zabban Ibn A'la Ibn Ammar al-Bashri yang sering juga dipanggil Yahya. Beliau merupakan satu-satunya imam qira'at yang paling banyak guru qira'atnya Beliau seorang guru besar qira'at di kota bashrah yang wafat di Kuffah pada tahun 154 H. Rowinya yang terkenal ialah Abu Amr ad-Dury (wafat tahun 246 H) dan Ibnu Zyad as-Susy (wafat tahun 261 H).

5. Hamzah

Nama lengkapnya Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh al-Thaimi yang sering dipanggil Ibn Imarah. Beliau berasal dari kalangan hamba sahaya ikrimah Ibn Robbi' Mthaimi yang wafat di Hawan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya yang terkenal adalah Kholaf (wafat tahun 229 H) dan Khollad (wafat tahun 220 H).

6. Nafi'

Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im al-Laisry. Beliau lahir di Isfahan pada tahun 70 dan wafat di Madinah pada tahun 169 H. Beliau adalah seseorang yang ketika berbicara selalu keluar bau wewangian misik dari mulutnya. Perawinya adalah Qolun (wafat tahun 220 H) dan Warsy (wafat tahun 197 H).

7. Al-Kisa'i

Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Hamzah Ibn Abdillah Al-Asady. Selain imam Qori' beliau terkenal juga sebagai imam nahwu golongan Kufah. Sering juga disebut Kisa'i karena sewaktu berihram beliau memakai kisa. Beliau wafat pada tahun 189 H di Ronbawyan yaitu sebuah desa di negeri Roy dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid. Perawinya yang terkenal adalah Abd al-Haris (wafat tahun 242 h) dan Al-Dury (wafat tahun 246 H).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa semua qira'at yang diajarkan oleh imam-imam qira'at itu mempunyai sanad yang berhubungan langsung dengan para sahabat Nabi SAW. Namun setelah diteliti oleh para ulama, masih ada sejumlah qira'at lain yang dapat diterima dan diakui karena memenuhi kriteria qira'at yang shahih meskipun derajat keshahiannya tidak sama dengan yang di atas. Dengan demikian ditemukanlah apa yang disebut *qira'at sepuluh* dan *qira'at empat belas*.

Qira'at sepuluh ialah tujuh qira'at yang telah disebut, ditambah tiga lagi, yaitu: 1) Ya'qub al-Hadhrami, 2) Khallaf bin Hisyam, yang belajar kepada Salim bin Isa bin hamah bin Habib al-Zayyat, 3) Yazid bin al-Qa'qa', yang mengamil qira'at dari Ibn abbas dari Abu Huroirah dari Ubayy bin Ka'ab.

Adapun Qira'at empat belas ialah dengan menambah empat macam qira'at lagi yang berasal dari empat orang ahli qira'at setelah qari yang sepuluh itu, yaitu: 1) al-Hasan al-Bashri, 2) Muhammad bin 'Abd al-Rahman, 3) Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi, dan 4) Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad al-Syabudzi.¹⁰

¹⁰ Shubhi al-Shalih, *Mababits fi 'Ulum Al-Qur'an*, cet. Ke-9 (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 247.

Macam-macam qira'at dan kriteria keshahiannya

Sebagian Ulama lain menyimpulkan qiraat menjadi enam macam: *Pertama*: Mutawatir, yaitu qiraat yang dinukilkan oleh sejumlah besar qiraat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yaitu Rasullulah. Dan inilah yang umum dalam hal qiraat. *Kedua*: Masyhur, yaitu qiraat yang shahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah arab dan rasam usmani serta terkenal pula dikalangan para ahli qiraat sehingga karenanya tidak dikategorikan qiraat yang syaz. Para ulama berpendapat bahwa qiraat macam ini termasuk qiraat yang dapat dipakai. *Ketiga*: Ahad, yaitu qiraat yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasam usmani, menyalahi kaidah bahasa arab atau tidak terkenal. Qiraat macam ini tidak termasuk qiraat yang dapat dipakai atau digunakan. *Keempat*: Syadz, yaitu qiraat yang tidak sahih sanadnya, seperti qiraat مَلِكُ يَوْمَ الدِّينِ, dengan bentuk fi'l madhi dan menasabkannya. *Kelima*: Maudhu', yaitu qiraat yang tidak ada asalnya. *Keenam*: Mudraj, yaitu sesuatu yang ditambah dalam qiraat sebagai penafsiran, seperti qiraat Ibnu 'Abbas: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ, kalimat فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ adalah penafsiran yang disisipkan kedalam ayat. فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ

Ketiga macam yang terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaanya. Nawawi dalam *Syarah al-Muhazzab* berkata, "Qiraat yang syadz tidak boleh dibaca baik didalam maupun diluar shalat. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedangkan qiraat syadz tidak mutawatir. Para fuqaha Bagdad sepakat bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dengan qiraat yang syadz harus disuruh taubat. Ibn 'Abdil Barr menukulkan ijma' kaum muslimin bahwa Al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan qiraat yang syadz dan juga tidak sah shalat di belakang orang yang membaca Al-Qur'an dengan qiraat-qiraat syadz itu."

Menurut mereka, ketentuan atau syarat-syarat qiraat yang shahih adalah sebagai berikut:

Pertama, Qira'at tersebut sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Meski hanya dalam satu segi, sebab qira'at adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi sebuah rujukan dengan berdasarkan pada sanad, bukan *ra'yu* (penalaran).

Kedua, Qira'at harus sesuai dengan salah satu mushaf usmani, meskipun hanya mendekati saja. Karena, dalam penulisan mushaf-mushaf para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat *rasm* (cara penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui. Yang di maksud dengan hanya sekedar mendekati (*muwafaqah ihtimaliyah*) adalah seperti contoh berikut : مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ (al-fatihah : 4). Lafaz مَالِكُ ditulis dalam semua mushaf dengan membuang alif, sehingga di baca ملك sesuai dengan rasm secara *tabqiq* (jelas) dan dibaca pula ملك sesuai dengan rasm secara *ihtimal* (kemungkinan). Dan demikian pula contoh-contoh yang lain.

Ketiga, Qira'at harus sahih isnadnya, karena qiraat merupakan sunnah yang diikuti dan didasarkan pada keselamatan penukilan dan kesahihan riwayat.

Itulah kriteria-kriteria atau yang disebut juga dengan syarat-syarat qira'at yang sahih (*maqbul*). Apabila semua kriteria di atas terpenuhi, maka qira'at tersebut adalah qira'at yang sahih. Jika salah satu kriteria atau lebih tidak terpenuhi, maka qira'at tersebut dinamakan qira'at syadz atau bahkan batil.

Variasi teks dan bacaan serta penerapan dalam penafsiran Al-Qur'an

Pada garis besarnya, perbedaan qira'at itu ada yang berkaitan dengan substansi lafadz atau kalimat, dan ada yang berkaitan dengan teknis pengucapan lafadz menyangkut lajhat atau dialek kebahasaan. Perbedaan qira'at yang berkaitan dengan substansi lafadz atau kalimat, bisa berpengaruh terhadap makna atau maksudnya, dan bisa juga tidak.

Sementara perbedaan qira'at yang berkaitan dengan teknis pengucapan lafadz berdasarkan lajhat atau dialek kebahasaan, tidak akan mempengaruhi makna atau maksudnya.¹¹ Contoh perbedaan qira'at sab'ah yang tidak mempengaruhi makna:

Pertama, Ibnu Katsir, Abu Amr, Nafi', Ashim, dan Ibnu Amr membaca حسنا (*busna*), sementara Hamzah dan al-Kisai, membaca حسنا (*basana*).

وقولوا للناس حسنا وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة ثم توليتكم إلا قليلا منكم وأنتم معرضون¹²

Kedua, Nafi an Ibnu Amr membaca واوصي (*wa ansho*), sementara Ibn Katsir, Abu 'Amr, 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisai, membaca ووصي (*wa washsho*).

ووصي بها إبراهيم بنيه ويعقوب يا بني إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون¹³

Ketiga, Ibnu Katsir membaca ضيقا (*dhoiqo*), sementara yang lainnya membaca ضيقا (*dhoiyyiqo*). Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, Hamzah, dan al-Kisai membaca حرجا (*harojaa*), sementara Nafi', Ashim (riwayat Syu'bah) membaca حرجا (*harijaa*). Dalam pada itu, 'Ashim (riwayat Hafsh) membaca حرجا (*harojaa*). Ibnu Katsir membaca يصعد (*yash'adu*), sementara yang lainnya يصع (*yashsho* 'adu).

ومن يرد أن يضله يجعل صدره ضيقا حرجا كأنما يصعد في السماء

Contoh perbedaan qira'at sab'ah yang mempengaruhi makna:

Pertama, Ibnu Amir membaca تعملون (*ta'malun*), sementara yang lainnya membaca يعملون (*ya'malun*).

وما ربك بغافل عما يعملون¹⁴

Kedua, 'Ashim (riwayat Hafsh) membaca يخشروهم (*yahsyurubum*), sementara yang lainnya membaca نخشروهم (*nahsyurubum*).

ويوم يخشروهم جميعا¹⁵

Ketiga, Ashim (riwayat Syu'bah) membaca على مكاتكم (*'ala makanaatikum*), sedangkan Ashim (riwayat Hafsh) serta yang lainnya membaca على مكاتكم (*'ala makanatikum*).

قل يا قوم اعملوا على مكاتكم¹⁶

Keempat, Ibnu Katsir, 'Ashim, Abu 'Amr dan Ibn 'Amr, membaca تخرج (*tukhriju*), sementara Nafi', Hamzah, dan al-Kisai, membaca يخرج (*yukhriju*).

¹¹ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam al-Qur'an*, cet. Ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 150.

¹² Q.S. Al-Baqarah: 83

¹³ Q.S. Al-Baqarah: 132

¹⁴ Q.S. Al-An'am: 132

¹⁵ Q.S. Al-An'am: 128

¹⁶ Q.S. Al-An'am: 135

وتخرج الحي من الميت وتخرج الميت من الحي

Dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya. Bervariasinya qira'at yang shahih ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya:

Pertama, menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.

Kedua, meringankan umat Islam dan memudahkan mereka membaca Al-Qur'an.

Ketiga, bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*'ijaz*)nya, karena setiap qiraat menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz. Misalnya ayat (al-Maidah (5): 6 *وامسحوا برؤوسكم وارجلكم الى الكعبين* 6, dengan menasabkan dan mekhafadkan kata *وارجلکم*. Dalam qiraat yang menasabkannya terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, karena ia di'ataskan kepada *ma'mul fi'il* (objek kata kerja) *gasala* *فاغسلوا وجوهكم وايديكم الى المرافق* . sedang qiraat dengan *jar* (*khafad*) menjelaskan hukum menyapu sepatu ketika terdapat keadaan yang menuntut demikian, dengan alasan lafaz itu di'ataskan kepada *ma'mul fi'il* *masaha* *وامسحوا برؤوسكم وارجلكم الى الكعبين*. Dengan demikian, maka kita dapat menyimpulkan dua hukum dalam satu ayat. Inilah sebagian makna dari kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya.

Keempat, penjelasan terhadap apa yang masih global dalam qira'at lain. Misalnya, lafaz *يَطْهَرْنَ* dalam ayat *وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ*, yang dibaca dengan tasydid *يَطْهَرْنَ* dan thakfif *يَطْهَرْنَ*. Qiraat dengan tasydid menjelaskan makna qiraat dengan takhfif, sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Karena itu istri yang haid tidak halal dicampuri oleh suaminya karena telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah dari haid, sebelum istri tersebut bersuci dengan air.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disampaikan beberapa hal: *pertama*, Qira'at Al-Qur'an adalah mazhab pembacaan Al-Qur'an dari para imam qura' yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam pengucapan Al-Qur'an Al-Karim dan disandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada Rasullullah Saw. Perbedaan-perbedaan bacaan umat muslim sesuai mazhab qira'at yang diikutinya, ini menunjukkan betapa Islam sangat menghargai perbedaan. *Kedua*, Perbedaan seyogiyanya bukanlah suatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan, bahkan merupakan sebuah rahmat. Dengan perbedaan dalam pembacaan qira'at menimbulkan perbedaan dalam mengistinbatkan hukum (dimana satu hukum dengan hukum lainnya saling menguatkan). Ketika seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an menurut mazhab yang diikutinya, maka ia melahirkan hukum yang berbeda dengan mufassir lain yang mengambil (mengikuti) mazhab lain. *Ketiga*, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dengan berbagai pesona dan daya tariknya yang berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk memberatkan umat akan tetapi memberikan kemudahan bagi umat manusia, baik dalam mengamalkannya maupun membacanya.

REFERENSI

Al-Quran Digital

Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an*, cet. Ke-1, Jakarta, Rajawali Pers, 1995.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, cet. Ke-2, Darul Kutub Al-Islamiyah, 1980.

Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, 1973.

Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. Ke-1, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima yasa, 1998.

Muhammad Ibnu 'Alwi al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, Penterjemah: Tarmana Abdul Qasim, cet. Ke-1, Bandung, Mizan, 2003.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. Ke-2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Shubhi Shalih, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, *Dar al-Ilmi li al-Malayin*, Libanon, cet. Ke-19, 1988.